

Manajemen Materi Keislaman Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Di MTs Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul Ulum Surabaya

Choirus Sholihin

¹STAI Al-Fitrah Surabaya, Indonesia

e-mail: choirussholihin@gmail.com

Submitted: 29-11-2021

Revised : 12-12-2021

Accepted: 28-12-2021

ABSTRACT. Penelitian ini menganalisa manajemen materi keislaman dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di MTs Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul Surabaya, dengan mengetahui manajemen pada materi keislaman sehingga dapat mengetahui pengaruh minat belajar peserta didik yang semakin meningkat. Penelitian ini membahas tentang manajemen materi keislaman dan minat belajar peserta didik dalam bidang al-Qur'an. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui manajemen materi keislaman dan bagaimana manajemen materi keislaman dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di MTs Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian dalam Keberhasilan manajemen materi keislaman di MTs Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul Surabaya tidak lepas dari penerapan manajemen pengorganisasian secara sistematis dengan menggunakan dua model kurikulum yaitu kurikulum pesantren dan kurikulum kemenag dan materi keislaman meningkatkan minat belajar peserta didik pada bidang al-Qur'an dengan setiap tahunnya siswa terdapat peningkatan dalam hafalan dan murajaah, dengan demikian hasil penelitian di lapangan manajemen materi keislaman dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik di MTs Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul Surabaya.

Keywords: *Manajemen Materi Keislaman, Minat Belajar, MTs Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul Surabaya*



How to Cite

Sholihin, C. (2021). Manajemen Materi Keislaman Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Di MTs Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul Ulum Surabaya. *Chalim Journal of Teaching and Learning (CJoTL)*, 1(2), 218-235.

PENDAHULUAN

Harun Nasution dalam karyanya menyatakan kemajuan besar-besaran yang diperoleh barat adalah peralihannya dari religion oriented ke scienced oriented. Sebuah peralihan sudut pandang yang mementingkan aspek ilmu pengetahuan, sains dan teknologi disbanding sudut agama karena dianggap lebih relevan dengan era modernisasi. Untuk itulah mayoritas, untuk tidak mengatakan seluruhnya, negara di dunia mencoba menduplikasi dan menerapkannya di negara mereka, dengan harapan maju seperti bangsa barat. Ilmu pengetahuan dimodifikasi, sains ditekuni dan seterusnya.

Di Indonesia pun demikian, negeri Pancasila ini juga menjadikan Pendidikan sebagai bagian penting dalam membangun sebuah peradaban, dan tentu saja untuk mengejar ketertinggalan dari negara maju lainnya. Untuk itulah undang-undang tahun 2003 pasal 35 disebutkan bahwa Pendidikan di Indonesia haruslah mengacu kepada Standarisasi Pendidikan Nasional, yang didalamnya menyaratkan adanya kurikulum, tenaga Pendidikan, sarana prasarana dan seterusnya.

Undang-undang Nomer 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 mengamanatkan dan menegaskan bahwa.

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Menurut Wahyudin dalam melaksanakan kurikulum ada beberapa prinsip yang lagi diperhatikan yaitu produktifitas, demokratisasi, kooperatif, efektifitas dan efisiensi.

Ciri, prinsip dan karakteristik kurikulum Pendidikan Islam setidaknya dapat dibagi dalam tiga kategori yaitu: 1) Al-umum al-diniyah, yaitu ilmu-ilmu keislaman normative yang menjadi kerangka acuan bagi segala ilmu yang ada. 2) Al-umum al-insaniyyah, yaitu ilmu-ilmu sosial yang berkaitan dengan manusia dan interaksinya, seperti sosiologi, antropologi, psikologi, Pendidikan, dan lain-lain. 3) Al-ulumul-kauniyyah, yaitu ilmu-ilmu kealaman yang mengandung asas kepastian. Seperti fisika, kimia, biologi, matematika, dan lain-lain.

Di dunia Islam, Madrasah merupakan usaha pengembangan kegiatan proses belajar mengajar untuk menampung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin meningkat dan bertambah setiap tahun ajaran. Setelah itu, madrasah dikatakan sebagai fenomena baru dari lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia, permulaan pada abad ke-20. Namun dalam penyelenggaraan Pendidikan dan pengajarannya masih belum punya keseragaman antara daerah yang satu dengan daerah yang lain, terutama menyangkut kurikulum dan rencana pelajaran. Usaha ke arah penyatuan dan penyeragaman sistem tersebut, baru dirintis sekitar tahun 1950 setelah Indonesia merdeka dan pada perkembangannya madrasah terbagi dalam jenjang-jenjang: Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA).

Pada dasarnya, sistem pendidikan dan pengajaran di madrasah merupakan perpaduan antara sistem yang berlaku di pondok pesantren dengan sistem yang berlaku di sekolah-sekolah modern.

Madrasah Tsanawiyah Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul Surabaya merupakan lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan sekolah Madrasah Tsanawiyah pada umumnya, seperti meningkatkan penghayatan dan di keseharian lingkungan sekolah para guru membimbing dalam pengamalan akhlaq, serta menanamkan rasa percaya diri dan tanggung jawab pada setiap peserta didik, dan tidak meninggalkan pembelajaran umum sehingga terdapat keseimbangan untuk membekali peserta didik ketika lulus. Sekolah ini merupakan sekolah yang sudah memenuhi standar pendidikan yang telah dibuktikan dengan Terakreditasi B.

Manajemen yang baik, juga akan bersifat percuma jika pihak yang hendak diatur segala kebajikannya tidak menaruh minat di sana. Minat dalam konteks ini bisa dimaknai dengan minat belajar. Minat belajar menurut Clayton Aldelfer dalam Nashar adalah kecenderungan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi hasil belajar sebaik mungkin. Dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah energi kekuatan yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan belajar.

Manajemen yang baik, minat belajar peserta didik yang memadai, juga tidak terlaksana secara sempurna jika tidak didukung dengan sarana pra sarana. Juga demikian, memiliki sarana prasarana yang memadai saja tidak cukup. Menurut Choirus Sholihin, dalam sebuah instansi Pendidikan, diperlukan seorang guru yang memiliki dedikasi yang tinggi, yang dengan rela mengorbankan tenaga, pikiran hingga waktu demi keberhasilan pembentukan karakter yang baik, dari perolehan ilmu yang disalurkan dari pendidik ke peserta didik dengan baik. Untuk itu penelitian ini penting untuk dilanjutkan untuk mengukur sejauh mana materi keislaman diminati generasi bangsa, untuk menjaga mereka dari dekadensi moral yang belakangan menjadi fenomena.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, jenis penelitian lapangan. Sumber data dalam memperoleh hasil lapangan yang akurat maka menggunakan dua data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer Data primer adalah data asli yang dikumpulkan oleh

peneliti untuk memperoleh hasil untuk menjawab riset secara khusus. Dalam hal ini wawancara dilakukan secara langsung untuk mendapatkan informasi dalam penulisan ini. Terutama informan menjadi subjek yang dipandang paling mengetahui permasalahan dengan dasar pengalaman pada kehidupannya, data yang menjadi sumber adalah Kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul Surabaya, Wakil Kepala Kurikulum, Wakil Kepala Kesiswaan, guru dan peserta didik di MTs Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul Surabaya dan data sekunder ialah data yang diperoleh secara tidak langsung dari lapangan, seperti literature, skripsi, buku, jurnal, koran, majalah dan lain sebagainya diperoleh data tertulis dari lembaga Madrasah Tsanawiyah Surabaya.

Penelitian ini penulis membutuhkan analisis data sehingga diperolehnya antara pengertian dengan teori yang ada sebagai bukti relevansinya. Adapun pengumpulan data ini dimaksudkan untuk mendapatkan bahan-bahan, kenyataan, keterangan serta informasi yang dipercaya, untuk memperoleh data tersebut dalam penelitian dapat digunakan berbagai macam metode diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena yang diselidiki. Observasi yang dilakukan secara sistematis, yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pedoman sebagai instrument penelitian. Adapun penelitian yang ingin di peroleh diantaranya: Kondisi lingkungan sekolah, Sarana dan prasarana Pendidikan yang dilakukan sekolah, Kegiatan belajar mengajar.

Wawancara atau interview merupakan sebuah proses mendapatkan keterangan untuk tujuan penelitian melalui tanya jawab dengan bertatap muka antara pewawancara dan responden atau orang yang diwawancarai. Metode ini bersifat terbuka untuk mendorong subjek penelitian sesuai dengan tujuan peneliti. Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data penting yang terkait tentang, Manajemen materi keislaman di MTs Yatabu Surabaya, Manajemen materi keislaman dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di MTs Yatabu Surabaya.

Dokumentasi adalah suatu pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian untuk menelusuri data historis. Dokumen termasuk monument, foto, microfilm, harddisk dan sebagainya.

Selanjutnya analisis data merupakan tahap interpretasi data yang diperoleh dari penelitian dilapangan. Analisis data merupakan Langkah untuk menggambarkan secara naratif, deskriptif atau tabulasi terhadap yang diperoleh.

Bogan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan dapat Menyusun secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami serta temuan dapat diinformasikan kepada orang lain.

Hasil dan Pembahasan

Bukunya Malayu Hasibuan yaitu “Managemen is a distinc process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resource”. Manajemen adalah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan untuk melakukan pencapaian sesuai tujuan yang ditetapkan dengan menggunakan tenaga manusia dan sumber daya lainnya. Adapun pengertian ini mempunyai beberapa unsur yang dapat memberikan penjelasan yakni terdapat proses, penataan, pengupayaan dalam pergerakan, sumber-sumber potensial yang terlibat, tujuan yang harus dicapai, dan tujuan harus secara efektif dan efisien.

Manajemen adalah aktivitas yang melibatkan koordinasi serta pengawasan terhadap pekerjaan orang lain yang dapat diselesaikan secara efisien dan efektif. Efisien berarti melakukan pekerjaan secara tepat sasaran dan menghasilkan output. Sedangkan efektif adalah menyelesaikan segala aktivitas secara langsung sehingga dapat mendorong tercapainya berbagai sasaran organisasi.

Metode pemahaman keislaman dikemukakan oleh Mukti Ali yang menjelaskan metode berisi tentang klasifikasi topik dan tema yang sesuai, lalu dibandingkan dengan topik dan tema yang mempunyai tipe yang sama dan meliputi empat aspek yaitu: pertama. Aspek ketuhanan, yang meliputi aspek ketauhidan kepada Allah Swt, untuk mengetahui sejauh mana responden

memahami konsep tentang ketuhanan atau kepercayaan kepada Allah Swt. Ke dua. Aspek Kenabian, adalah aspek yang meliputi pemahaman tentang kenabian Rasulullah Muhammad Saw. Ketiga. Aspek kitab suci, adalah meliputi pemahaman terhadap kitab Suci Al-Qur'an yang telah diturunkan Allah melalui Rasul-Nya Muhammad Saw. Keempat. Aspek keadaan waktu munculnya nabi, orang-orang yang di dakwahnya, dan individu-individu terpilih yang dihasilkan oleh Islam pada masa awal di turunkan Allah Swt.

Slameto mendefinisikan bahwa minat ialah suatu kecenderungan dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas secara kesadaran diri tanpa adanya paksaan. Minat juga memiliki keterkaitan dengan suatu penerimaan akan adanya hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu yang ada di luar diri, semakin kuat keterhubungan tersebut maka semakin besar pula minat pada suatu hal tersebut.

Slameto juga menjelaskan bahwa ekspresi minat dapat dilihat atau diketahui oleh suatu pernyataan yang dapat menunjukkan individu menyukai sesuatu daripada yang lain di dalam suatu aktivitas. Peserta didik memperlihatkan partisipasinya terhadap sesuatu aktivitas yang diadakan sehingga merupakan sebuah ekspresi yang menunjukkan rasa senang dan rasa suka terhadap sesuatu yang diminati.

Minat belajar dapat diukur melalui empat indikator sebagaimana disebutkan oleh Slameto yang terdiri dari ketertarikan untuk belajar, perhatian dalam belajar, motivasi belajar dan pengetahuan. Keterkaitan untuk belajar diartikan apabila seseorang yang berminat pada suatu pembelajaran maka akan memiliki perasaan ketertarikan terhadap pembelajaran tersebut. Sementara itu, perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa seseorang terhadap pengamatannya.

Ahmad Sabri dalam bukunya menjelaskan minat adalah selalu berkecenderungan dalam memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus, minat berkaitan erat dengan perasaan senang, karena minat dapat terjadi oleh sikap senang terhadap sesuatu, orang berminat pada sesuatu berarti menunjukkan sikap senangnya kepada sesuatu.

Selanjutnya Safari menjelaskan minat belajar adalah pilihan dari kesenangan yang timbul dari dalam sehingga dapat melakukan kegiatan dan membangkitkan gairah pada seseorang untuk memenuhi ketersediaan dalam belajar.

Di dalam minat belajar terdapat beberapa aspek yang terdiri dari kesadaran, kemauan, perhatian, dan perasaan senang, apabila individu memiliki dari aspek tersebut maka individu akan berminat pada suatu obyek. Masing-masing aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Kesadaran. Seseorang dikatakan berminat terhadap objek, bila orang tersebut sadar akan adanya objek itu. Unsur ini harus ada pada setiap individu, sehingga dengan kesadaran inilah nantinya akan menimbulkan rasa senang, kemudian rasa ingin tahu dan ingin memiliki objek tersebut. 2) Perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa hanya tertuju oleh suatu objek. Perhatian adalah keaktifan jiwa yang paling tinggi, artinya usaha yang diberikan oleh jiwa lebih kuat dari biasanya dan jiwa hanya semata-mata tertuju pada suatu objek atau sekumpulan objek. 3) Kemauan adalah suatu alat yang dapat mendorong rasa keinginan yang terarah pada suatu tujuan tertentu dan dikendalikan oleh akal budi dalam kemauan itu dipertimbangkan sehingga keinginan dapat mendorongnya untuk membentuk dan merealisasikan diri. 4) Perasaan senang dan minat memiliki timbal balik atau berkesinambungan, sehingga jika siswa yang berperasaan tidak senang pada objek maka juga akan berkurang minatnya begitupun sebaliknya

Madrasah merupakan institusi pendidikan yang sangat penting dalam masyarakat Islam, karena madrasah mampu menciptakan keseimbangan mental dan sosial pada diri seseorang. Disamping itu madrasah juga memberikan pengaruh terhadap pemahaman individu, membentuk keyakinan-keyakinan dan mempengaruhi tingkah lakunya. Madrasah adalah institusi yang didirikan masyarakat untuk mendidik dan mengajari anak-anak sesuai dengan kurikulum yang benar, dengan tujuan utama mencetak generasi dengan kepribadian yang baik.

Kata "Madrasah" dalam bahasa Arab bisa diartikan sebagai tempat atau wahana untuk mengenyam dan melakukan proses pembelajaran. Dengan demikian, madrasah secara sederhana

bisa disebut sebagai tempat belajar ilmu-ilmu keislaman dan bisa juga mewadahi pengetahuan keahlian lainnya yang berkembang pada masanya, maka dapat disimpulkan istilah madrasah lahir dari kultur Islam itu sendiri.

Pada hakikatnya timbulnya madrasah-madrasah di dunia Islam merupakan usaha pengembangan dan penyempurnaan kegiatan proses belajar mengajar dalam upaya untuk menampung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan jumlah pelajar yang semakin meningkat dan bertambah setiap tahun ajaran. Setelah itu, madrasah boleh dikatakan sebagai fenomena baru dari lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia, yang kehadirannya sekitar permulaan abad ke-20. Namun dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya masih belum punya keseragaman antara daerah yang satu dengan daerah yang lain, terutama menyangkut kurikulum dan rencana pelajaran. Usaha ke arah penyatuan dan penyeragaman sistem tersebut, baru dirintis sekitar tahun 1950 setelah Indonesia merdeka dan pada perkembangannya madrasah terbagi dalam jenjang-jenjang: Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA).

Pada tahun 1975, dikeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri: Menteri dalam Negeri, Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah. Hal ini dilatar belakangi bahwa siswa-siswi madrasah sebagaimana halnya tiap-tiap warga negara Indonesia berhak memperoleh kesempatan yang sama untuk memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan dan pengajaran yang sama sehingga lulusan madrasah, yang menghendaki melanjutkan atau pindah ke sekolah-sekolah umum dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Dalam rangka merealisasikan SKB 3 menteri tersebut maka pada tahun 1976 Departemen Agama mengeluarkan kurikulum sebagai standar untuk dijadikan acuan oleh

madrasah, baik untuk MI, MTs, maupun MA. Maka, upaya untuk memperkokoh dan menyatukan orang-orang yang mengambil peran di madrasah justru lebih diutamakan, daripada sekadar memenuhi peraturan formal. Hal ini menjadi penting mengingat bukan perkara mudah mencari orang yang memiliki kekuatan untuk mengembangkan madrasah secara komprehensif. Sehingga, jika madrasah sedang memiliki orang yang nyata-nyata menjadi penopang maka sudah sepatutnya diselamatkan dari kemungkinan adanya dampak negatif baik dari internal maupun eksternal.

Dalam penelitian, untuk hasil yang diinginkan, lebih dulu kami mengumpulkan data lembaga dan sejarah-nya tersebut:

Asal muasal berdirinya MTs Yatabu Surabaya memiliki keterkaitan dengan pondok Tahsinul Akhlak Bahrul Ulum yang sering kali dikenal oleh masyarakat dengan sebutan pondok Rangka. Pondok Rangka yang di asuh oleh kyai Abdul Goni pada awalnya bukan langsung menjadi pondok tetapi dimulai dari beberapa anak yang dititipkan kepada beliau untuk mengaji dan belajar ilmu agama sehingga lambat laun makin bertambah, akhirnya kyai Abdul Goni mendirikan sebuah kamar dan menjadi pondok putra yang berlokasikan di jalan Rangka.

Kyai Abdul Goni memiliki seorang putri bernama Muaiyadah. Ketika putri dari pada kyai Abdul Goni sudah menyelesaikan sekolahnya dari pondok Tambak Beras kemudian putri beliau mendirikan pondok putri, yang awalnya nama pondok hanya Tahsinul Akhlak saja kemudian ustadzah Muaiyadah menisbatkan dengan pondoknya yang berada di Tambak Beras. Nama dari pondok tersebut ialah Bahrul Ulum, Jombang, akhirnya beliau menambahkan Takhsinul Akhlak Bahrul Ulum, jadi ustadzah Muaiyadah ini yang mendirikan pondok putri kemudian lanjut mendirikan lembaga formal mulai dari TK sampai Madrasah Aliya.

Setelah mendirikan pondok tersebut ketika para alumni sudah selesai mondok, para alumni tersebut hanya sedikit yang meneruskan keilmuannya atau mengajarkan ilmunya, oleh karenanya hal tersebut ustadzah Muaiyadah sendirilah yang mendaftarkan santrinya di UINSA yang dulu IAIN Sunnan Ampel, jadi santri yang mau lulus di data oleh beliau untuk melanjutkan kuliah, tetapi santri-santri yang lulus kuliah itu timbul masalah lagi seperti sebelumnya. Jadi lulusan yang kurang terkordinir, akhirnya beliau mendirikan lembaga di jalan Kedinding ini mulai dari TK, MI,

MTs tujuannya supaya alumni-alumni tadi yang lulusan S1 bisa tetap mengajarkan keilmuannya yang diberi mana Yatabu singkatan dari pada Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul Ulum.

Peserta didik, yang juga menjadi objek penelitian ada 3 kelas, total siswa dan siswinya berjumlah 58 peserta didik, kelas VII 20 siswa dan siswi, kelas VIII 20 siswa dan siswi dan kelas IX 18 siswa dan siswi. Terkait dengan Sarana yang dimiliki oleh lembaga tersebut termasuk cukup, ada ruang Laboratorium Komputer, Perpustakaan, Lapangan olah raga dll

Sebelum melakukan penelitian yang mendalam apa yang menjadi materi penelitian kali ini terkait Manajemen Materi Keislaman Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di Mts Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul Surabaya, ada hal yang menarik yang disampaikan oleh kepala sekolah, yaitu “Pada awal kondisi masa orientasi siswa baru, kita akan menemukan warna yang baru dan berbeda di MTs Yatabu, warna dan karakter yang jauh berbeda dengan warna yang dimiliki kakak kelasnya, karena memang siswa baru ini masih membawa warna dan atmosfer dari luar yang dalam beberapa tindakan dan perilakunya akan condong ke arah yang cenderung negatif, tetapi yang kami syukuri, problematika yang seperti ini sejauh ini selalu mampu kita atasi dengan solidnya kinerja guru untuk membentuk generasi yang bermutu dan bernilai Qur’ani.

Penyampaian Kepala Sekolah tersebut menandakan, ketika ajaran baru, untuk mengenal siswa baru yang diberi wadah dalam tema Orentasi Siswa baru, aka ada hal baru yang menjadi tantangan dalam menghadapi siswa baru. Dengan inilah kepala sekolah menjadi tertantang memtuk mewujutkan dan memperkuat dengan meng-implementasi yang baik materi ke-Islaman. Ketika ada hal yang baru, pasti akan ada perlakuan yang baru, karan menyesuaikan kebutuhan yang akan dihadapi. Dengan demikian kepala sekolah betul-betu menjadi perhatian terkait dengan materi ke-Islaman.

Peneliti tertarik menjadikan tema peneitian dengan membatasi Manajemen Materi Keislaman Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Yatabu Surabaya, dengan tujuan mengetahui, mempelajari dan memahami manajemen materi keislaman serta mempelajari cara meningkatkan minat belajar peserta didik khususnya dalam materi keislaman.

Madrasah Tsanawiyah Yatabu Surabaya, menggunakan kurikulum 13, hal ini hasil wawancara dengan Miftahul Khoir yang kami fahami sebagai berikut: Kurikulum 2013 juga sebagai bentuk penyempurnaan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Kebijakan pemerintah dengan penerapan kurikulum 2013 ini tidak akan berjalan dengan baik dan mencapai kesuksesan apabila tidak didukung semua pihak. Pihak-pihak yang ikut mendukung kesuksesan kurikulum 2013 diantaranya adalah peran masyarakat, pendidik dan tenaga kependidikan, pengawas, kepala sekolah, bahkan komite sekolah. Keberhasilan kurikulum 2013 dalam menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif, serta dalam merealisasikan Pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermaktabat sangat ditentukan oleh berbagai faktor (kunci sukses). Kunci sukses tersebut antara lain berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, kreativitas guru, aktivitas peserta didik, sosialisasi, fasilitas sumber belajar, lingkungan yang kondusif akademik, dan partisipasi warga madrasah.

Hasi dari peneletian terkait dengan Manajemen materi keislaman di MTs Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul Surabaya sebagai berikut, Manajemen materi keislaman di lembaga tersebut dilakukan dengan koordinasi secara baik dan seimbang dengan adanya pendukung langsung oleh kepala sekolah MTs Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul Surabaya, dan setiap tiga bulan selalu ada evaluasi dari setiap kegiatan yang menunjang pengelolaan yang sudah dilangsungkan, baik dari pendidiknya maupun peserta didik MTs Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul Surabaya. Penerapan dalam penyampaian materi pun disampaikan secara logis dan teratur, sehingga dapat terlihat jelas bahwa ada keterkaitan antara satu topik dengan topik lainnya. Pengorganisasian pembelajaran pun sangat diperhatikan dimulai dari materi pembelajaran, sumber materi, metode, serta alat bantu yang digunakan dalam keberlangsungan kegiatan belajar mengajar.

Manajemen materi keislaman di MTs Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul Surabaya di lakukan dengan pengorganisasian pembelajaran, hal ini berhubungan dengan bagaimana mengurutkan materi yang akan disampaikan secara logis dan teratur, sehingga dapat terlihat kaitan yang jelas antara satu topik dengan topik lainnya selama pertemuan dilangsungkan, dimulai dari perincian materi, urutan materi yang mudah ke yang sulit dan keterkaitan semua itu dengan tujuan memudahkan dalam pengorganisasian.

Keberhasilan dalam materi ke Islamian juga di sistem Pengorganisasian pembelajaran dalam hal ini menjadi penopang target sesuai pencapaian yang di inginkan oleh kepala MTs Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul Surabaya. Pengorganisasian ada bebrapa unsure yang sudah dibuat, unsure-unsur yang sudah ditetapkan dan dijalani oleh pendidik, diantaranya: 1) Penyajian bahan ajar yang teratur, guru harus menyajikan bahan ajar yang akan di sampaikan oleh guru kepada siswa-siswi. 2) Persiapan guru yang matang untuk kelasnya, pendidikan harus menyiapkan sejoura pribadi untuk memberikan materi yang akan di sampaikan oleh guru. 3) Guru yang menjelaskan dengan baik apa yang perlu dipelajari, menjadi tugas guru, mentransfer materi bisa mudah untuk difahami. 4) Pelajaran yang di berikan memungkinkan untuk diikuti dengan baik. Guru berupaya memberikan materi yang mudah diikurti

Dalam pengorganisasian pembelajaran ada lima hal yang sangat penting untuk diperhatikan yaitu: Materi pelajaran, Sumber materi, Metode dan Alat bantu yang digunakan dan strategi yang dipilih dalam menyampaikan materi pelajaran.

Ketika menentukan materi pelajaran dilakukan dengan berorientasi kepada siswa dan melihat situasi dan kondisinya, mendata kemampuan dan asal sekolahnya, hal ini dilakukan dengan tujuan siswa dan siswi semangat, konsentrasi dan menyadari akan pentingnya materi pelajaran yang diajarkan. Pun, dalam hal ini tugas guru dalam belajar diharapkan untuk mengorganisir materi, metode, media dan sumber pembelajaran yang digunakan pada saat pembelajaran berlaku dan sebelumnya telah disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang akan digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Materi keislaman yang dimaksud peneliti di sini, sebagaimana disebutkan di atas, peneliti akan menaruh titik fokusnya pada materi keislaman berupa pembelajaran Al-Qur'an dan seluruh isi kandungannya. Materi yang membuat MTs Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul Surabaya berani menyatakan dirinya memiliki warna yang berbeda dengan warna instansi Pendidikan lainnya. Sebelum melebar terlalu jauh, kita kupas dulu pangkal persoalannya. Apa itu Al-Qur'an? Mengapa Al-Qur'an yang dijadikan acuan dan warna utama MTs Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul Surabaya? Bagaimana Al-Qur'an dijadikan patokan utama pembelajaran di dunia yang sudah jauh melampaui masa penurunannya?

Menurut Ali Al-Shabuni Al-Qur'an adalah firman Allah Swt yang tiada tandingannya, Al-Shabuni juga mengartikan Al-Qur'an sebagai mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw dengan perantara malaikat Jibril. Mukjizat ini tertulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada manusia secara mutawattir, membaca Al-Qur'an bisa bernilai ibadah. Al-Qur'an adalah mushaf yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan An-Nas.

Menurut Ahmad Syarifuddin mukjizat ini dilihat dari segi keunggulannya dengan kitab-kitab yang lain, yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya. Mukjizat Al-Qur'an terletak pada fassahah dan balaghahnya, keindahan susunan dan gaya bahasa serta isinya yang tiada tandingannya, disamping keotentikan dan nilai universalitas, perlengkapan, keseimbangan, dan aktualisasinya.

QS al-Baqarah menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah hudan li al-nass (petunjuk bagi manusia), tetapi tentu saja Al-Qur'an tidak bisa secara langsung memberikan petunjuk dan berbicara langsung pada manusia. Ia butuh pembaca dan pembacaan agar maksud dan isi petunjuk yang dikandungnya dapat tersampaikan.

Senada dengan itu, ketika penulis melakukan wawancara dengan Bapak Mudir selaku Kepala Sekolah MTs Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul Surabaya beliau menyebutkan bahwa MTs Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul Surabaya sebenarnya merupakan wadah bagi alumni Pondok

Pesantren Tahsinul Akhlak Bahrul Ulum, penting untuk diketahui, Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul Surabaya namanya diambil dari Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul Ulum, yang berkomitmen untuk menyambung anak-anak lulusan pesantren untuk terus belajar ilmu-ilmu baru di luar pesantren tapi tetap tidak kehilangan tuntunan dan bimbingan keislaman yang mereka terima sebelumnya. Sehingga out put yang bisa direncanakan adalah peserta didik bisa menguasai teknologi sebagaimana tuntutan era modern-kontemporer, tapi tetap membawa sifat dan sikap yang Qur'ani.

Pelaksanaan pembelajaran materi keislaman di MTs Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul Surabaya dilaksanakan dengan durasi 45 menit per jam pembelajaran. Proses belajar diawali dengan mengabsen kehadiran siswa dan siswi, dilanjutkan dengan mendiskusikan materi yang akan disampaikan, menyampaikan isi silabus, menyampaikan sistem penilaian yang akan dilakukan beserta penilaiannya.

Pembelajaran dilaksanakan secara interaktif, menantang dan memotivasi siswa dan siswi untuk berpartisipasi aktif. Pembelajaran dilakukan dengan menjelaskan materi pelajaran di depan kelas, memotivasi siswa dan siswi untuk menjelaskan kembali pelajaran yang disampaikan di depan kelas tadi secara bergantian metode yang digunakan dalam pembelajaran materi keislaman adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, demonstrasi, latihan, drill, visual, aktif debat, dan praktek yang seperti sebut disesuaikan dengan materi yang diajarkan pada saat itu.

Dalam kegiatan sehari-hari, sering kali dijumpai hal-hal yang telah kita pelajari dan tidak dapat diingat, yang kemudian dikenalkan dengan istilah lupa. Faktornya bisa karena jenuh atau timbulnya rasa bosan dalam belajar. Hal ini cukup mempengaruhi efektivitas pembelajaran, penyebab umumnya adalah keletihan, baik secara indrawi, fisik ataupun mental. Melalui pengorganisasian belajar, siswa dan siswi diharapkan mampu untuk mengatur dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran dan tidak bergantung dengan sumber yang ada di luar dirinya. Adanya buku pegangan siswa yang dibagikan kepada peserta didik dan diawasi langsung oleh staf guru yang bertugas, berdasarkan temuan peneliti menyimpulkan penerapan manajemen materi keislaman di MTs Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul Surabaya berjalan dengan baik.

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan pengampu mata pelajaran Qurdis (Al-Qur'an dan hadith) adalah sebagaimana berikut, bahwa,

“Pengelolaan akademik di MTs Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul Surabaya adalah dengan melestarikan budaya-budaya lama yang baik, ada nilai ubudiyah, seperti pembiasaan mengaji dan solat, disamping itu juga keilmuan-keilmuan umum seperti bahasa Inggris, matematika, dan seluruh mata pelajaran umum yang diperlukan seperti biologi hingga teknologi, wawasan kebangsaan dan cinta negara tetap kami akomodasi dan tidak kami kesampingkan. Jadi materi umum menjadi materi wajib dari kurikulum kementerian agama tetap ada di MTs Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul Surabaya. Dengan berpatokan pada kaidah al-muhafadhatu ‘ala al-Qadim al-shalih wa al-akhdu al-jadid al-ashlah (memelihara budaya lama yang masih baik dan mengambil yang baru yang lebih baik), pelajaran umum tetap ada dan pelajaran agama kami tekan sebisanya agar tidak menguap menjadi teori saja, kami beri ruang untuk mengamalkan teori-teori agama yang sudah didapatkan di dalam kelas seperti shalat suhuh dua rakaat, wudu dan seterusnya dipraktikkan di sekolah dan dipantau langsung oleh guru-guru yang berkenaan.

“Di lingkungan MTs Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul Surabaya memiliki dua model kurikulum, kurikulum pesantren dan kurikulum kemenag, dalam artian ketika siswa ada di masjid (pada pukul 06:30 siswa sudah berada di masjid untuk melaksanakan solat subuh qadaan bagi siswa yang belum mengerjakan shalat subuh dan dilanjutkan shalat dhuha berjamaah, dilanjutkan dengan membaca al-waqiah dan mengaji Al-Qur'an) dan kurikulum kemenag di lakukan ketika semua siswa sudah berada di area lingkungan sekolah”.

Berkenaan dengan penekanan materi keislaman, dari teori ke praktisi, tidak lain merupakan bentuk kesungguhan dari MTs Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul yang tertuang dalam tujuan didirikannya, berikut penulis uraikan hasil wawancara lebih lanjut

“Tujuannya jelas, yang pertama dakwah dan yang kedua mencetak siswa siswi yang berwawasan luas, kemudian berpengetahuan sesuai dengan visinya IMTAK dan IMTEK dan yang ke tiga dari segi guru. Jadi didirikannya MTs Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul ini cabangnya dari pondok rangka yang bernama Tahsinul Akhlak Bahrul Ulum. Didirikannya Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul untuk menyaring alumni-alumni yang pendidikannya itu agar bisa meneruskan dakwahnya dan bisa mengajarkan ilmunya, itu dari segi guru. Sebagian besar guru yang ada di MTs Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul lulusan asli dari pondok rangka.

Jadi Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul itu aslinya singkatan yaitu Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul Ulum yang disingkat menjadi YATABU yang pusatnya di pondok rangka. Pengasuh pondok rangka yang pertama kyai Abdul Goni dan bunyai Asfiah dan kebetulan mbah saya. Jadi awal mulanya kyai Abdul Goni mendirikan pondok rangka itu Tahsinul Akhlak Bahrul Ulum, tapi masyarakat itu menyebutnya pondok rangka. Kemudian beberapa tahun selanjutnya budhe saya yang bernama Muaiyadah putri dari pada kyai Abdul Goni itu mendirikan pondok putrinya, yang sebelumnya sudah ada pondok putra jadi mendirikan pondok putri yang berada di satu lokasi juga.

“Setelah mendirikan pondok putrinya kemudian mendirikan Lembaga Pendidikan mulai dari TK sampai SMA, setelah mendirikan dari sana kok kebanyakan dari alumni yang sudah menyelesaikan Pendidikan Aliyah disuruh untuk lanjut kuliah sehingga tugas beliau sudah selesai ketika menyediakan untuk lanjut kuliah tapi dilihat-lihat dalam perjalanannya setelah lulus daripada kuliah banyak alumni-alumni itu yang malah tidak melanjutkan dakwahnya atau ilmu yang didapatkan tidak ditularkan lagi, seperti menjadi ibu rumah tangga, akhirnya terbesit keinginan beliau untuk supaya alumni-alumni itu bisa terorganisir dengan baik didirikanlah MTs Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul itu tadi, jadi beliau mengusahakan alumni-alumni yang sudah menyelesaikan S1 bisa menjadi guru atau berkecimpung diruang lingkup Pendidikan. Karena nasab kita dari dulu itu di pendidikan dari mbah-mbah dulu sampai sekarang, jadi mbah saya berdoa mudah-mudahan cucu-cucuku menjadi guru semua bukan mendoakan cucu-cucuku menjadi orang kaya, alhamdulillah di Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul ini ada TK dan MI di gang 4 kemudian Tsanawiyahnya ada disini dan semuanya hamper 70% alumni dari podok Tahsinul Akhlak Bahrul Ulum, jadi yang mengajar disini kesnad keilmuannya masih sama dengan di pondok rangka, jadi seperti keinginan beliau alumni-alumni Tahsinul Akhlak tidak menganggur.

“Jadi awal mulanya kyai Abdul Goni tidak mendirikan Pendidikan formal melainkan pondok pesantren terlebih dahulu, awal mulanya ada anak ngaji, makin lama makin banyak akhirnya beliau membuat sebuah kamar dan menjadi pondok putra, dapat beberapa tahun putri beliau Muaiyadah pulang dari pondok Tambak Beras ketika beliau sudah menyelesaikan sekolahnya beliau mendirikan pondok putri, kalau nama Tahsinul Akhlak itu awalnya hanya Tahsinul saja kemudian beliau menisbatkan dengan pondoknya Tambak Beras yang nama pondok tersebut Bahrul Ulum, Jombang, akhirnya beliau menambahkan Tahsinul Akhlak Bahrul Ulum sampai sekarang dan menjadi singkatan Yatabu.

Kemudian beliau melanjutkan mendirikan lembaga formal jadi Nyai Muaiyadah ini yang mendirikan, mulai dari TK sampai Aliyah, kemudian lulusan dari alumni hanya sedikit yang meneruskan keilmuannya maka dari situ terbesitlah beliau sendiri yang mendaftarkan santrinya di UINSA yang dulu IAIN Sunan Ampel, jadi santri yang mau lulus itu di data sama beliau untuk melanjutkan kuliah, eh ternyata santri-santri yang lulus kuliah itu timbul masalah lagi ada yang jadi guru, tukang, jadi lulusan yang kurang terkoordinir akhirnya beliau mendirikan lembaga di Kedinding ini mulai dari TK, MI dan MTs tujuannya supaya alumni-alumni tadi lulusan S1 bisa tetap mengajarkan keilmuannya.

“Di MTs Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul untuk masalah ibadah ketat sampai-sampai di MTs Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul ada shalat qodoan subuh sebab kebanyakan anak-anak tidak ada yang mondok dan ada waktu-waktu tertentu setengah tujuh saya suruh untuk shalat subuh qodaan dari pada siswa tidak shalat setiap hari. Setengah dari visi dan misi nasab keilmuan di MTs Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul ini dari pondok rangka dan pondok langitan karena saya

lulusan pondok Langitan, Tuban. Di pondok Langitan itu yang sangat ditingkatkan masalah istiqomah, sehingga saya terapkan di MTs Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul, jam enam lewat tiga puluh menit sudah dimulai aktifitas shalat dhuha, jadi MTs Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul semua yang dilakukan harus istiqomah kalau tidak lebih baik keluar.

Ketika anak bisa melakukan itu semua kembali kepada anaknya dan tinggal pilih mau jadi apa, jadi istiqomah yang ditekankan karena saya mencontoh kyai saya dan lingkungan dari kecil ya di pondok, tidak hanya siswa saja yang ditekankan tetapi juga guru, guru jam tujuh kurang sepuluh menit guru harus datang ke masjid. Sebab disini kegiatannya setengah tujuh dhuha, setelah itu ada waqiah, Al-Mulk, istigosah, yasin, tahlil, dan aqidatul awam. Jadi siswa itupun boleh bawa Al-Qur'an tetapi ditutup, paham atau tidak paham, hafal atau tidak hafal harus hafal tetapi tidak dipaksakan untuk hafal, sehingga hafal dengan sendirinya jadi jam delapan itu siswa darusan Qur'an, siswa sima'an satu persatu kita menekankan siswa yang sekolah tiga tahun di MTs Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul minimal telah menghatamkan membaca Al-Qur'an 3x dan sudah terdata semua dengan adanya buku yang wajib dibawa setiap hari".

Tindakan pengurus Madrasah Tsanawiyah Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul Surabaya untuk memperketat unsur-unsur keislaman, utamanya mengenai ibadah dan hifdz Al-Qur'an menurut hemat penulis merupakan manajemen yang unik dan baik. Di mana di satu sisi, MTs Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul Surabaya tertantang untuk mendedikasi peserta didiknya untuk mahir di bidang teknologi dan tetap membawa diri sesuai dengan nilai-nilai yang Qur'ani.

Manajemen materi keislaman dalam meningkatkan minat belajar di mts Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul Surabaya sebagaimana disebutkan di atas, maksud dari materi keislaman di sini adalah seputar pembelajaran Al-Qur'an dan seluruh kandungannya. Materi keislaman yang sungguh-sungguh ingin dihidupkan pengurus MTs Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul Surabaya di jiwa peserta didik tidak dapat terlaksana tanpa minat dan antusias peserta didiknya. Manajemen yang diadakan manajer MTs Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul Surabaya juga akan bersifat percuma dan sia-sia.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara lanjutan peneliti dengan Bapak Mudir di waktu yang sama, beliau mengatakan,

"Siswa yang lanjut dari sini berangkat dari sekolah umum ada yang dari negri itu dari segi pendidikan agama sangat kurang jadi ketika awal-awal masuk di MTs Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul ini untuk mencari minatnya siswa itu sulit akhirnya kita mempunyai sistem seperti ini. Semua materi-materi yang berbau keagamaan itu wajib dipahami, betul-betul dihafal oleh siswa tapi modelnya tidak dihafalkan, jadi dia hafal tapi tidak perlu dihafalkan. Contohnya kelas tujuh itu tidak ada program hafalan Al-Waqiah yang kita wajibkan itu anak kelas sembilan tapi anak kelas tujuh banyak yang hafal waqiah padahal waktu dulu awal masuk dan belum masuk di Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul ini ya tidak ada yang hafal.

"Ketika masuk di Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul mulai kita ajarkan dan banyak yang hafal padahal kita tidak suruh hafalkan yang kita buat sistem di Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul saat ini kita ajak semua siswa membaca dengan kitabnya dibuka, ketika kitab itu dibuka dan dibaca setiap hari otomatis siswa itu hafal tanpa kita wajibkan untuk hafal beda dengan ketika siswa itu kita wajibkan untuk hafal, ini yang saya alami ketika mondok.

"Ketika sesuatu itu diwajibkan dihafalkan sekarang hafal besoknya lupa beda dengan yang secara otomatis di hafal. Ketika siswa diwajibkan menghafal siswa memiliki rasa takut maka yang dia lakukan ketika selesai menyetorkan hafalannya ya sudah selesai tetapi ketika bingkainya itu istiqomah tanpa kita suruh untuk menghafal dia otomatis hafal itu yang kita terapkan, kita mengajarkan seluruh keilmuan tetapi tidak kita wajibkan, supaya tujuannya tetap sama, jadi sama-sama hafal tapi sistem yang kita pakai tidak menggunakan sistem harus dihafalkan karena menggunakan sistem istiqomah tadi. Untuk hafalan juz amma bagi kelas tujuh dimulai dari surah An-Nas sampai Al-Ghosyiah, Al-A'la sampai An-Naba kelas delapan dan kelas Sembilan Al-Waqiah serta Al-Mulk itupun modelnya baca perkelas di dalam kelas membaca Bersama-sama".

Pernyataan Bapak Mudir tersebut senada dengan pernyataan Bapak Muhammad selaku guru mata pelajaran Qurdis, bahwa proses penerapan nilai-nilai Qur'an dilakukan dengan mengatur sedemikian rupa isi sebuah ayat itu seperti apa, dengan pembiasaan membaca dan seperti tanpa paksaan menghafalkan sebuah surat. Dalam proses wawancara yang dilakukan peneliti, Bapak Muhammad menuturkan:

“Manajemen program hafalan ini dimulai dengan pertama memurojaah atau mengulangi materi yang sudah lewat terlebih dulu sekaiigus memperbaiki bacaan-bacaan yang sudah dipelajari, kemudian siswa atau siswi menyeter hafalan yang sudah di hafalkan sebelumnya, dengan tidak menekan atau mentarget anak, sehingga mengikuti kemampuan anak dalam menyeter hafalannya dan tidak melebihi materi yang sudah dipelajari sebelumnya, contohnya anak menerima materi surat Al-Kafirun, jadi anak cukup menghafalkan sampai surat Al-Kafirun dan tidak disarankan untuk melebihi melebihi surat Al-Kafirun, dan kalau ketika diberi tambahan sampai Al-Kautsar, anak bisa menambah hafalannya sampai surat al Kautsar, penambahan tersebut diberikan kepada anak yang sudah benar dan tepat bacaannya. Dalam mengatur waktu ada pembagian yang dilakukan oleh anak, Pembagian tersebut dalam satu jam dibagi menjadi dua yakni, pertama dalam 30 menit untuk muroja'ah atau mengulang materi yang sudah lewat dan 30 menitnya selanjutnya untuk menyeter hafalan. Dan ada ketetapan yang dilakukan MTs Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul Surabaya dalam Sistem penanganan menghafal, untuk kelas VII setor dan muraja'ahnya langsung kepada kepala sekolah, dengan tujuan untuk mengferifikasi kelanjutan ketika anak naik tingkat, dan kelas VIII dan IX di wali kelasnya masing-masing. Hal ini hasil wawancara langsung dengan kepala sekoah.

Tentu saja tingginya minat belajar peserta didik MTs Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul Surabaya terhadap materi keislaman, khususnya di bidang Al-Qur'an tidak terlepas dari sistem dan manajemen yang diterapkan oleh kepala sekolah selaku manager di MTs Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul Surabaya, manager yang Menyusun konsep pembelajaran sedemikian rupa sehingga bisa terus berprogres mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dari awal, dalam hal ini yakni menciptakan peserta didik yang Qur'ani.

KESIMPULAN

Bedasarkan hasil wawancara dengan bapak Mudzir, penulis menyimpulkan bahwa pencapaian dalam pembelajaran Al-Qur'an ini 90% tercapai untuk peserta didik dalam segi hafalan sudah hafal juz a'mma dan hafalan tersebut dibuat sebagai persyaratan ketika kenaikan kelas. Peserta didik di MTs Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul Surabaya juga condong menyukai pembelajaran dalam materi keislaman dibandingkan pada mata pelajaran lainnya. Kemudian dari segi nilai juga lebih baik dari tahun sebelumnya. Dapat ditemukan bahwasanya pada dari wawancara dengan bapak Mudzir juga belum membuat format pada wali kelas dan belum ada buku pencatatan khusus ketika ada anak yang sudah menambah atau memiliki hafalan lebih dari ketentuan pada sebelumnya. Hal yang ternyata juga senada dengan apa yang disampaikan beberapa peserta didik MTs Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul Surabaya. Penelitian yang dilakukan memiliki batas yang dapat menjadi kekurangan dalam penelitian yang dilakukan penulis. Namun penelitian ini diharapkan tetap dapat mencapai tujuan serta manfaat yang diharapkan.

REFERENSI

- Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1995)
- Abd. Rachman Assegaf, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2016)
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Sindiknas (Tangerang: SL. Media, 2011)
- Ali Maksun, *Tasawuf sebagai Pembebas Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep Tradisionalisme*
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

- Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al Ghazali, *Ihya' 'Ulum al Din Vol I*, (Beirut: Dar al Ma'rifat, t.th)
- Musthafa ibn Abdullah al Hanafi, *Kasyf al Dzunnun Vol I*, (Jakarta: Dar al Kutb, 1992)
- Al Hafidz Abu Fadhl ibn Hajr al Ashqalani, *Tahdzib al Tahdib*, (Mesir: Muassat al Risalah, 2014)
- Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)
- Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2002),
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996),
- Andi Achru P, "Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran" dalam *Jurnal* (No.2, Vol. Desember 2019),
- Choirus Sholihin, "DUA SIFAT PADA SEORANG PENDIDIK MENURUT AL-GHAZALI", dalam *Jurnal Tarbawi*, (Vol. 7, No. 2, 2019),
- Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020)
- Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001)
- Nur zazin, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: Edulitera, 2018)
- Nurdin Abd Halim, "Penggunaan Media Internet di Kalangan Remaja untuk Mengembangkan Pemahaman Keislaman" dalam *Jurnal* (No.3, Vol. September 2015)
- Slameto, *Belajar dan fakto-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010)
- Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Dan Micro Teaching* (Jakarta: Ciputat Press, 2005)